

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

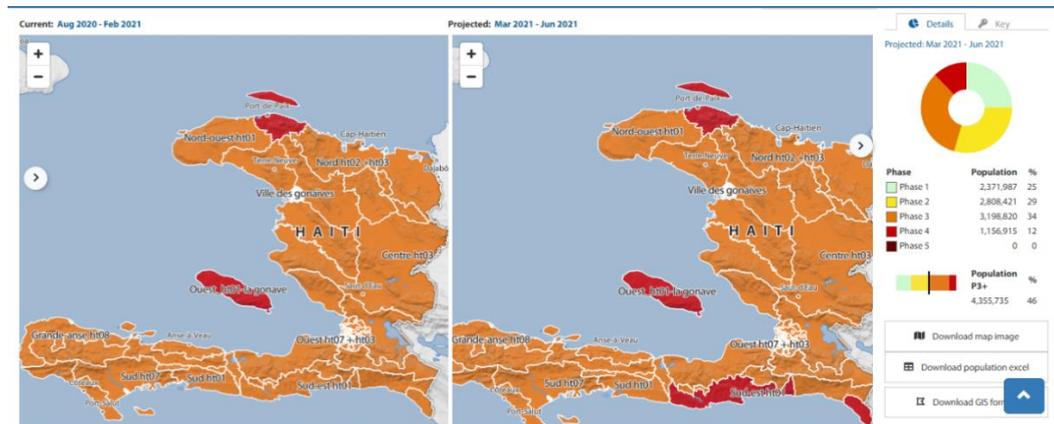
### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Haiti merupakan negara di Karibia dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Haiti masuk dalam urutan pertama dengan negara dengan kondisi terburuk di kepulauan Amerika Latin (Group, 2024). Haiti juga memiliki tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi di dunia sehingga lebih dari 60% penduduknya hidup dalam kemiskinan (BBC, 2010). Faktor utama yang menyebabkan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan adalah adanya bencana alam, ketidakstabilan politik, dan kondisi ekonomi yang buruk. Sejarah Haiti ditandai dengan adanya ketidakstabilan politik dan bencana alam yang signifikan. Kondisi ini semakin memburuk dimana pada tahun 2021 terjadi pembunuhan presiden Jovenel Moise yang mengakibatkan kekosongan kepemimpinan, dan diikuti oleh gempa bumi berkekuatan 7,2 skala richter yang kemudian mengakibatkan lebih dari 2.200 orang tewas dan kerugian mencapai US\$2 miliar (DW, 2021)..

Sektor perhutanan, pertanian dan perikanan berkontribusi sekitar 20% terhadap PDB dan mempekerjakan hampir setengah dari total angkatan kerja. Disisi lain, produktivitas pertanian sangat terhambat terhadap akses teknologi, serta infrastruktur jalan dan irigasi yang cukup buruk. Kerugian yang dialami juga sangat besar yang sering kali disebabkan oleh minimnya fasilitas penyimpanan. Masalah ini diperparah oleh Haiti terhadap cuaca ekstrim, seperti badai tropis dan banjir yang diperkirakan akan semakin sering terhadap perubahan iklim (IFAD, 2021).

Serangkaian konflik politik dan bencana alam yang terjadi mengakibatkan keberlangsungan hidup masyarakat Haiti semakin memburuk. Sehingga menyebabkan akses terhadap kebutuhan pokok dan layanan kesehatan terbatas. Data memperkirakan terdapat 86.000 anak balita di Haiti menderita malnutrisi yang cukup tinggi dan 1 dari 3 anak dibawah usia 5 tahun mengalami kekurangan berat badan (UNICEF, 2021) . Malnutrisi merupakan sebuah situasi dimana tubuh tidak menerima asupan gizi yang cukup atau seimbang, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kesehatan manusia (Rahmania, 2024).

Menurut data IPC tahun 2021 terdapat 42% atau 4 juta penduduk Haiti mengalami malnutrisi dan kelaparan akut yang harus segera Tindakan secepatnya (IPCINFO, 2021) .Pada tahun Februari 2022 terdapat sekitar 4,3 juta penduduk yang mengalami kerawanan nutrisi dalam tingkat yang tinggi (IPCINFO, 2022). Pada tahun 2023 terdapat sebanyak 4,35 juta orang mengalami malnutrisi akut yang masuk kedalam fase IPC fase 4 (darurat). Sehingga kenaikan ini terus bertambah sampai pada tahun 2024 yang. Sebelumnya tercatat laporan yang menunjukkan bahwa terdapat separuh penduduk Haiti mengalami malnutrisi dan mengalami keterbatasan untuk mengakses makanan bagi mereka dan keluarga. Laporan IPC menyebutkan pada bulan Maret hingga Juni 2024 terdapat sekitar 1,64 juta jiwa dikualifikasikan kedalam IPC fase 4 atau dalam kondisi darurat (IPCINFO, 2024).



**Gambar 1 Peta wilayah malnutrisi akut di Haiti tahun 2021**

Sumber: (IPCINFO, 2021)

Malnutrisi di Haiti memiliki dampak yang signifikan terhadap sektor kemanusiaan, pembangunan dan perdamaian. Pada saat ini Haiti menghadapi salah satu krisis kemanusiaan terburuk di dunia dengan hampir 5 juta orang mengalami malnutrisi akut (Indonesia, VOA, 2023). Ketidakamanan ini disebabkan oleh adanya kekerasan geng yang terjadi karena kebuntuan ekonomi dan kekosongan kekuasaan sehingga mengganggu distribusi makanan dan layanan dasar yang menyebabkan banyak masyarakat tidak bisa mengakses makanan dan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari (Puteri, 2024). Selain itu kasus ini juga diperparah dengan adanya penyakit korela yang terjadi pada anak-anak yang mengakibatkan tingginya angka kematian di Haiti (Indonesia, 2023). Krisis malnutrisi juga berdampak buruk terhadap pembangunan sosial dan ketahanan ekonomi di Haiti. Hal ini diperparah dengan terbunuhnya Presiden Jovenel Moïse pada tahun 2021 yang mengakibatkan kekosongan kekuasaan dan menghambat fungsi pemerintahan sehingga sulit untuk menyediakan kebutuhan layanan dasar kepada masyarakat Haiti (Rahmania, 2024). Terdapat 5,5 juta masyarakat yang membutuhkan bantuan kemanusiaan. Malnutrisi juga memperburuk ketegangan sosial dan konflik dalam

masyarakat. Dengan meningkatnya jumlah orang yang kelaparan dan terhambatnya akses dalam memenuhi kebutuhan pokok dapat berpotensi meningkatnya angka kriminalitas dan konflik sosial. Ketidakpuasan masyarakat dengan pemerintah yang dianggap tidak mampu untuk menyelesaikan krisis ini dapat memicu protes dan kerusuhan. Lalu dengan adanya malnutrisi di Haiti juga memperburuk kondisi perdamaian yang ada seperti ketidaksetaraan terhadap distribusi makanan dan air bersih dapat menyebabkan protes dan terlibat dalam aksi kekerasan, ketidakpuasan sosial meningkat akibat malnutrisi bisa menyebabkan ketegangan antara kelompok-kelompok yang berbeda sehingga dapat memicu adanya konflik dalam negeri (Rahmania, 2024).

Jika dilihat dari besarnya angka krisis kemanusiaan yang dialami oleh Haiti, diperlukannya kontribusi dan bantuan dari Organisasi Internasional. Dalam konteks ini *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mempunyai peran sebagai Organisasi Internasional yang memiliki fokus utama yaitu penanganan kasus-kasus gizi buruk pada anak-anak. Gempa bumi yang terjadi di Haiti pada tahun 2010 merupakan sejarah awal keterlibatan UNICEF di Haiti (Sopiana, 2014) . Setelah adanya bencana tersebut UNICEF meluncurkan program bantuan darurat untuk anak-anak dan keluarga yang terkena dampak. Sejak saat itu UNICEF berkomitmen untuk memberikan program bantuan jangka panjang bagi Haiti. Program-program yang dilaksanakan mencakup dalam bidang pendidikan, nutrisi, keamanan dan kesehatan. UNICEF meluncurkan program yaitu *Humanitarian Action Children* (HAC) yang mulai beroperasi di Haiti setelah adanya bencana gempa bumi (HACGLOBAL, 2022). Sejak saat itu HAC terus berupaya untuk mengatasi

berbagai krisis kemanusiaan yang dihadapi oleh Haiti, termasuk kemiskinan, krisis pangan, malnutrisi dan kesulitan dalam akses pendidikan. Pada tahun-tahun berikutnya terutama pada tahun 2021, ditambah adanya bencana alam gempa bumi, pembunuhan presiden Jovenel Moise, kekerasan geng, dan virus Covid-19. Dengan demikian, UNICEF terus menyesuaikan program HAC untuk menjawab krisis kemanusiaan yang terus bermunculan.

Dengan adanya masalah malnutrisi yang dialami oleh Haiti, menimbulkan berbagai krisis Kesehatan dan krisis kemanusiaan yang dapat menghambat kelangsungan hidup dan agenda pembangunan. Sehingga diperlukan pendekatan untuk menjawab krisis di Haiti. *Triple Nexus Approach* adalah pendekatan yang digunakan dalam memahami bagaimana mencapai pembangunan, kemanusiaan, dan perdamaian yang saling berkesinambungan. Hal ini dicapai melalui upaya kemanusiaan yang mengarah pada pemulihan yang terjadi akibat adanya suatu konflik yang selanjutnya dapat menjadi landasan bagi pembangunan dan perdamaian (CO-Evolve, 2021). Pendekatan *Triple Nexus* menggabungkan adanya bantuan berupa Kemanusiaan, Pembangunan, dan Perdamaian. pendekatan *Triple Nexus* dinilai cocok dalam menangani masalah malnutrisi di Haiti dikarenakan pendekatan ini mengatasi akar penyebab masalah dan menanggapi kebutuhan yang cukup mendesak. Secara garis besar *Triple Nexus* menjelaskan bahwa untuk mengatasi malnutrisi di Haiti perlu adanya penggabungan antara bantuan darurat, pembangunan jangka panjang, dan menciptakan perdamaian.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu, yang menjadi landasan penulis dalam tinjauan Pustaka penelitian ini, pertama terdapat jurnal skripsi yaitu yang berjudul

“Peran UNICEf melalui program *Humanitarian Action for Children* (HAC) dalam krisis kemanusiaan di Haiti periode 2021-2022” oleh Maulana Muhammad Rizqi yang menjelaskan bagaimana peran UNICEF melalui program HAC dalam mengatasi krisis kemanusiaan di Haiti dengan menggunakan landasan teori Organisasi Internasional dan Humanitarianisme. Dijelaskan pada jurnal skripsi ini upaya yang tersebut menghasilkan 7 program HAC yaitu WASH, nutrisi, pendidikan, kesehatan, layanan perlindungan anak, kemananan sosial, dan lintas sektoral (Rizqi, 2024).

Selanjutnya terdapat jurnal Skripsi Hubungan Internasional yang berjudul “mitigasi dampak krisis politik dan bencana alam Haiti menggunakan *Triple nexus Approach* melalui USAID *Water and Sanitation* (WATSAN) 2017-2023” oleh Divana Hikmala Salsabila Putri yang menjelaskan bagaimana upaya mitigasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat melalui program USAID *Water and Sanitation* (WATSAN) dalam mengatasi dampak krisis politik dan bencana alam di Haiti dengan menggunakan teori *Triple Nexus Approach*. Jurnal ini juga menjelaskan bagaimana keterkaitan dan kontribusinya *Humanitarian-Development nexus*, *Humanitarian-peace nexus* dan *Development-peace nexus* terhadap kelangsungan hidup masyarakat Haiti. Upaya tersebut menghasilkan pembuatan Otoritas Air dan Sanitasi Nasional (DINEPA) dan Pembangunan kantor regional untuk Air dan Sanitasi (OREPA) (Puteri, 2024).

Lalu yang terakhir terdapat penelitian jurnal skripsi yang berjudul “Upaya USAID melalui *Feed the Future Initiative* dalam mencapai ketahanan pangan di Haiti tahun 2009-2014” oleh Sihite Hana Valentine. penelitian ini membahas

mengenai krisis pangan di Haiti akibat kondisi internal negaranya. Sehingga masalah ini dijawab melalui program USAID yang disebut sebagai *Feed the Future Initiative*. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori Institusi Liberal dan konsep ketahanan serta konsep bantuan luar negeri. Tetapi pada penelitian ini disimpulkan bahwa upaya USAID melalui program FTFN tidak sesuai dalam mencapai ketahanan pangan di Haiti dalam jangka waktu program berlangsung (Sihite, 2019).

Tiga referensi penelitian awal yang menjustifikasi bahwa krisis kemanusiaan dan malnutrisi di Haiti disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Kemudian pada referensi yang pertama membahas tentang mengenai program *Humanitarian Action for Children* (HAC) oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) merupakan program perwujudan dari adanya krisis kemanusiaan yang melanda Haiti. penulis menemukan gap dari ketiga penelitian tersebut berupa Upaya Mitigasi Malnutrisi di Haiti Melalui program *Humanitarian Action for Children* (HAC) oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menggunakan Pendekatan *Triple Nexus Approach* tahun 2021-2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan diatas maka muncul rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Implementasi *Triple Nexus Approach* dalam Program *Humanitarian Action for Children* (HAC) oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dalam Mengatasi Malnutrisi di Haiti Tahun 2021-2024?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Secara Umum**

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan untuk memenuhi persyaratan Pendidikan Sarjana Strata (S1) dalam program studi Hubungan Internasional, fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur.

#### **1.3.2 Secara Khusus**

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Program *United Nations Children’s Fund* (UNICEF) melalui Program *Humanitarian Action for Children* (HAC) dalam Mengatasi Malnutrisi di Haiti melalui Pendekatan *Triple Nexus Approach* tahun 2021-2024.

### **1.4. Kerangka pemikiran**

#### **1.4.1 Landasan Teori**

##### **1.4.1.1 *Triple Nexus Approach***

Pendekatan *Triple Nexus* merupakan pendekatan untuk menjelaskan hubungan yang memiliki keterkaitan dalam tiga bidang utama yaitu kemanusiaan, pembangunan, dan perdamaian (HOWE, 2019). *Triple Nexus* muncul sebagai respon terhadap tantangan rumit yang sedang dihadapi oleh negara di dunia, terutama dalam konflik dan krisis berkepanjangan. *Triple Nexus* mengacu pada hubungan timbal balik antara perilaku kemanusiaan, pembangunan, dan perdamaian dengan meningkatkan kebutuhan kemanusiaan global. Dengan adanya implementasi pendekatan *Triple Nexus* diharapkan dapat meredakan dan mengatasi

terjadinya dampak krisis politik dan bencana alam dengan menyesuaikan upaya pembangunan, kemanusiaan, dan perdamaian (HOWE, 2019) .

Kemudian upaya ini dapat dibuat untuk memanfaatkan penggunaan sumber daya dan mengamankan semua aspek penting dapat dipertimbangkan sehingga dapat mengurangi resiko dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatkan kerjasama dan meningkatkan keterampilan. Dengan demikian, untuk menjawab dan menanggulangi terjadinya krisis politik dan konflik diperlukan koordinasi dari upaya pembangunan, kemanusiaan dan perdamaian. Koordinasi dari ketiga bidang ini dapat berdampak positif satu sama lain. Pada pendekatan ini, *Triple Nexus* mengakui dan mendorong kerjasama antara masyarakat sipil, pemerintah negara dan organisasi non-pemerintah dalam proses mengurangi kerentanan dan mempromosikan perdamaian. *Triple Nexus* juga menggunakan keahlian yang menjadi gabungan antara sektor pembangunan berkelanjutan, dan bantuan kemanusiaan dalam mengatasi tantangan sehingga dapat dipastikan perlindungan dan kesejahteraan masyarakat mendapatkan hasil. Pendekatan *Triple Nexus* menggunakan dua persyaratan guna menerapkan pendekatan *Triple Nexus* untuk mencari solusi yang efektif dan jangka panjang. Pertama, tindakan yang dirancang atau dibuat dengan sengaja untuk membantu mencapai hasil yang spesifik dengan ketiga komponen *Triple Nexus*. Kedua, membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak seperti Pemerintah dan Organisasi Internasional. *Triple Nexus* memiliki tiga komponen seperti kemanusiaan, pembangunan dan perdamaian yang saling berkaitan satu sama lain. (HOWE, 2019).

Terdapat tiga komponen dari pendekatan *Triple Nexus* yaitu kemanusiaan (Humanitarian) yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan utama manusia yang bersifat mendesak atau kritis yang terjadi pada wilayah yang mengalami konflik atau bencana alam (HOWE, 2019). Bantuan ini mencakup pemberian air bersih, sanitasi, makanan, tempat tinggal sementara dan layanan kesehatan. Pada aspek kedua yaitu pembangunan (*development*) pada komponen ini memiliki fokus dalam upaya jangka panjang dalam meningkatkan kesejahteraan dan keamanan manusia. Bantuan ini mencakup pemberdayaan ekonomi seperti pembangunan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi dan peningkatan layanan dasar sehingga upaya ini dapat berdampak baik terhadap pengembangan ekonomi dengan memberikan masyarakat pekerjaan dan keterampilan yang dapat berdampak pengembangan masyarakat. Lalu pada komponen pendekatan yang terakhir adalah perdamaian (*peace*) yaitu memiliki tujuan untuk menciptakan perdamaian dan mendorong kesetaraan sehingga meningkatkan stabilitas di wilayah yang terkena dampak konflik. Salah satu contohnya dengan menggunakan dialog dan diplomasi sebagai alat untuk menyelesaikan perbedaan antara beberapa pihak yang berkonflik sehingga berhasil menyelesaikan masalah dan peningkatan tata kelola pemerintah dalam pembuatan kebijakan (HOWE, 2019).

#### **1.4.1.2. *Humanitarian-Development Nexus***

Komponen *Humanitarian-Development Nexus* adalah hubungan antara upaya kemanusiaan dan pembangunan, pendekatan ini menekankan bagaimana usaha kemanusiaan dan pembangunan memberikan Kerjasama yang efektif yang dapat berdampak besar bagi masyarakat. Dalam *Triple Nexus* berpusat

pada penyelesaian kebutuhan masyarakat yang mengalami krisis. Konsep kemanusiaan memiliki tujuan untuk menyelamatkan nyawa, mengurangi kerugian dan menjaga hak atau martabat manusia. Dengan menggunakan penerapan *nexus* ini dapat menjamin kebutuhan manusia dalam keadaan yang darurat dan mempertahankan upaya pembangunan untuk jangka Panjang. Implementasi *nexus* ini dapat dilakukan dengan menggabungkan bantuan kemanusiaan dan strategi pembangunan berkelanjutan, yang memiliki tujuan untuk memperkuat ketahanan manusia yang terdampak konflik serta mencari solusi. Pada *nexus* ini menekankan pentingnya koordinasi dan keterkaitan antara komponen kemanusiaan dan pembangunan. implementasi dari pendekatan ini yaitu memberikan layanan kesehatan dan obat-obatan, memberikan akses makanan bergizi dan air bersih serta memberikan fasilitas pendidikan yang layak bagi anak-anak (HOWE, 2019). Hal ini dijelaskan bahwa pentingnya kerjasama yang erat dan penyatuan antara bantuan kemanusiaan bersifat darurat seperti air bersih, layanan kesehatan, pangan dalam usaha pembangunan jangka panjang. Howe juga menjelaskan bahwa *Humanitarian-Developmen Nexus* berfokus pada penyelesaian kebutuhan yang mendesak sementara juga berusaha membangun ketahanan masyarakat yang terkena dampak. Sehingga masyarakat dapat mencapai kesejahteraan dalam jangka waktu yang lama (HOWE, 2019).

#### **1.4.1.3. *Development-Peace Nexus***

*Development-Peace nexus* adalah adanya hubungan antara pembangunan dan perdamaian. Tujuan dari *nexus* ini adalah meningkatkan integrasi dan keselarasan dalam kedua upaya tersebut, sehingga dapat memberikan dampak

yang lebih berarti bagi pembangunan berkelanjutan dan perdamaian, selain itu nexus ini juga menekankan pentingnya mengatasi akar penyebab konflik sebagai langkah krusial untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, yang pada gilirannya akan berkontribusi dalam membangun dan mempertahankan perdamaian. Penerapan *nexus* ini dapat dilakukan dengan menyelaraskan program-program pembangunan dengan inisiatif perdamaian, serta mendorong proses pembangunan yang inklusif dan partisipatif, yang pada akhirnya mendukung kohesi sosial dan perdamaian. Salah satu implementasinya yaitu dengan memberikan pemberdayaan ekonomi, pemberian usaha UMKM, menciptakan lapangan pekerjaan dan pelatihan keterampilan bagi masyarakat yang terdampak (HOWE, 2019). Menurut Howe *development* dan *peace* adalah suatu proses yang saling mendukung. Dalam konteks ini, *development* berfokus pada upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup. Sementara itu, *peace* berfokus pada mengurangi konflik dan menciptakan stabilitas sosial. Penerapan *Development-Peace* ini dapat mencapai kedua komponen ini secara bersamaan dan saling menguntungkan (HOWE, 2019).

#### **1.4.1.3.1. Humanitarian-Peace Nexus**

*Humanitarian-Peace Nexus* merupakan keterkaitan antara upaya kemanusiaan dan perdamaian. Pendekatan ini menekankan bahwa ketika bantuan kemanusiaan dan perdamaian bekerja secara sinergis, mereka akan mendapatkan hasil yang jauh lebih signifikan bagi masyarakat yang terkena dampak konflik, sehingga dapat mendorong terwujudnya stabilitas yang lebih kuat. *Nexus* ini menunjukkan bahwa langkah-langkah menuju perdamaian dapat membuka jalan dan

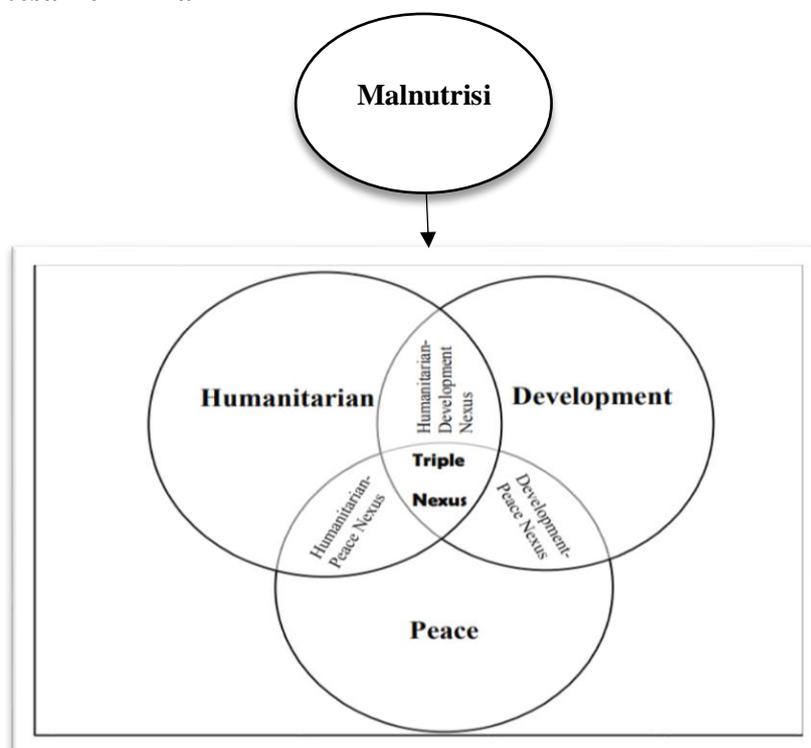
memperluas cangkupan bantuan kemanusiaan. Dengan terciptanya kondisi yang lebih damai, peluang untuk menyalurkan bantuan kemanusiaan secara lebih menyeluruh dan efektif menjadi semakin terbuka lebar. Pada akhirnya, upaya perdamaian tidak hanya menciptakan stabilitas, tetapi juga memungkinkan penyaluran bantuan kemanusiaan yang lebih luas dan mendalam. Salah satu contoh dalam pendekatan ini yaitu adanya diplomasi, dialog dan kerjasama yang dilakukan Organisasi Internasional dengan Pemerintah lokal di negara yang mengalami konflik (HOWE, 2019). Howe menekankan pentingnya kerjasama antara *humanitarian* dan *peace*. Konsep ini memandang bahwa perdamaian dan bantuan kemanusiaan harus bekerjasama dan saling mendukung untuk mencapai target yang diinginkan. Howe juga menekankan bahwa komponen ini mempercepat proses pemulihan dan stabilitas sosial (HOWE, 2019).

#### **1.4.1.3.2. Konsep Malnutrisi**

Malnutrisi dalam bahasa berarti “Gizi Salah”. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES) malnutrisi dapat diartikan sebagai kekurangan gizi dan kelebihan gizi yang dapat berdampak negatif pada kesehatan (INDONESIA, 2019). Malnutrisi tidak terkait tentang kekurangan kalori, tetapi juga dapat disebabkan oleh kekurangan mikronutrien, seperti mineral dan vitamin. Salah satu tanda kekurangan gizi adalah lambatnya pertumbuhan yaitu kurangnya lemak secara berlebihan pada anak-anak maupun orang dewasa (maharani, 2023). Terdapat 3 bentuk dari kekurangan gizi, yaitu *stunting* yang berarti kurangnya tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur, *wasting* yang berarti kurangnya berat badan dibandingkan dengan umur, dan *undernutrition* yang artinya berat badan lebih

rendah dibandingkan dengan tinggi badan. Sedangkan dalam *overnutrition* dapat terjadi ketika seseorang mengonsumsi nutrisi dan kalori dalam jumlah yang melebihi batas normal yang dibutuhkan tubuh yang dapat menyebabkan terjadinya obesitas yang dapat meningkatkan penyakit jantung, hipertensi, dan diabetes. Malnutrisi tidak hanya mengganggu kesehatan fisik, tetapi juga dapat berdampak pada pertumbuhan psikologis seseorang, kemampuan belajar, dan produktivitas individu. Penyebab malnutrisi adanya faktor ekonomi dan sosial seperti kemiskinan, gangguan kesehatan, kelainan bawaan lahir, dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang kebutuhan gizi anak. Pencegahan malnutrisi memerlukan pendekatan multidisiplin yang meliputi edukasi gizi, dan peningkatan akses terhadap makanan yang bergizi (Era.id, 2023).

#### 1.4.2 Sintesa Pemikiran



**Gambar 2** Bagan Sintesa Teori

Sumber: Penulis

Berdasarkan pada gambar diatas, penulis akan memaparkan tentang bagaimana upaya dan program dari UNICEF melalui program *Humanitarian Action for Children* (HAC) untuk mengatasi krisis kemanusiaan dan malnutrisi di Haiti dengan menggunakan pendekatan *Triple Nexus*. Hal ini dilakukan dengan menjelaskan dan menganalisis upaya yang terdapat dalam program HAC untuk jangka panjang yang berlandaskan tiga komponen pendekatan *Triple Nexus* yaitu kemanusiaan, pembangunan dan perdamaian. Pada analisis ini akan menjelaskan tentang bagaimana keterkaitan antara upaya kemanusiaan, pembangunan dan perdamaian saling berkaitan satu sama lain untuk mengatasi malnutrisi yang terjadi di Haiti. Pada penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana hasil yang didapatkan dengan menerapkan tiga pendekatan yaitu kemanusiaan, pembangunan dan perdamaian. Dengan menggunakan pendekatan *Triple Nexus* penulis akan menganalisis aktor-aktor yang mendukung upaya dan program dari HAC tersebut. Dengan begitu penggunaan pendekatan *Triple nexus* dalam upaya mengatasi malnutrisi di Haiti melalui program HAC akan membantu memberikan pemahaman bagaimana upaya kemanusiaan, pembangunan dan perdamaian saling berperan dan mendukung untuk keberlanjutan hidup manusia.

### **1.5 Argumen Utama**

Berdasarkan rumusan masalah diatas program *Humanitarian Action for Children* (HAC) oleh UNICEF memiliki tiga komponen *Triple Nexus* yang mendukung peningkatan dalam upaya kemanusiaan, pembangunan, dan perdamaian sehingga dapat berperan terhadap masyarakat yang terdampak krisis

kemanusiaan di Haiti. Dalam aspek kemanusiaan memberikan distribusi makanan dan layanan kesehatan bagi anak-anak dan ibu hamil, kedua dalam aspek pembangunan dengan memberikan pelatihan terhadap masyarakat, lalu aspek terakhir yaitu perdamaian diwujudkan dengan melakukan pemantauan terhadap gizi anak-anak. Dengan ini, nexus yang terdapat dalam argumen utama penulis mencakup komponen kemanusiaan dan termasuk dalam *Humanitarian-Development Nexus* melalui program *Humanitarian Action for Children (HAC)* diwujudkan dengan menyediakan distribusi makanan bergizi untuk anak-anak yang terkena stunting, layanan fasilitas rumah sakit terhadap ibu dan anak seperti imunisasi gratis, vitamin gratis dan penyediaan air bersih kepada wilayah Haiti yang rentan terhadap penyakit. Lalu selanjutnya komponen pembangunan dan termasuk dalam *Development-Peace Nexus* diwujudkan dengan kerjasama antara UNICEF dengan pemerintah lokal dalam program (WASH). Upaya tersebut berupa promosi kesehatan, pelatihan mencuci tangan kepada anak-anak, distribusi kelengkapan kebersihan dan pelatihan pengelolaan air rumah tangga, serta membangun toilet yang layak bagi anak-anak. Berikutnya upaya yang mencakup komponen perdamaian dan termasuk dalam *Humanitarian-Peace Nexus* seperti upaya UNICEF dalam memperkuat koordinasi baik di tingkat pusat maupun sub-sektor untuk melindungi anak-anak terhadap kekerasan fisik dan mental. Dengan demikian, UNICEF mendirikan posko “ruang ramah anak”. Selanjutnya, UNICEF juga memperkuat pemantauan ketat terhadap perkembangan gizi dan kesehatan anak-anak melalui SMART Survei yang dilakukan setiap bulan. Ketiga upaya tersebut saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk nexus yang saling

berkaitan dengan komponen kemanusiaan, pembangunan dan perdamaian sehingga dapat mendukung kesejahteraan masyarakat di Haiti.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif. Menurut Sugiono penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan masalah yang sedang terjadi atau berlangsung, serta menjelaskan dan mendeskripsikan apa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. (SEVIMA, 2022). Penerapan tipe penelitian deskriptif dalam penulisan ini guna menjelaskan bagaimana keterkaitan antara komponen kemanusiaan, pembangunan, dan perdamaian. Penulis menggunakan pendekatan *Triple Nexus Approach* untuk mengkaji upaya yang dilakukan UNICEF dalam mengatasi malnutrisi di Haiti melalui program *Humanitarian Action for Children* (HAC). Pada tipe penelitian ini juga menjelaskan bagaimana bentuk kerjasama UNICEF dengan pemerintah Haiti dan Organisasi Internasional lainnya terhadap masyarakat Haiti yang terdampak malnutrisi di Haiti pada tahun 2021-2024.

### **1.6.2 Jangkauan Penelitian**

Rentang tahun yang digunakan penulis dalam penelitian ini mulai dari tahun 2021-2024 yang berfokus pada program *Humanitarian Action for Children* (HAC) yang dilakukan oleh Organisasi Internasional yaitu *United Nations Children's Fund* (UNICEF). Pemilihan tahun 2021 dikarenakan menjadi tahun yang penuh tantangan dikarenakan adanya pemulihan akibat virus Covid-19, bencana alam

gempa bumi dan adanya pembunuhan Presiden Haiti tahun 2021 yang menyebabkan perekonomian menurun, kekacauan kondisi internal dan kurangnya akses pelayanan Kesehatan. Penelitian ini dibatasi sampai pada tahun 2024 karena pelaksanaan program tersebut masih berjalan hingga tahun 2024.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang berasal dari data sekunder yang bersumber langsung dari website resmi, artikel ilmiah, jurnal terkait, dan laporan tahunan (Rahardjo, 2011). Penelitian ini penulis tidak ikut terlibat dalam mengolah data karena penulis menggunakan data sekunder yang berasal dari sumber di internet seperti laman resmi UNICEF dan HAC, artikel serupa dan sebagainya. Sumber literatur yang digunakan adalah yang berhubungan dengan upaya *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dalam mengatasi masalah di Haiti terutama masalah kesehatan yang berkaitan dengan anak-anak yang terkait dengan topik pada tahun 2021-2024.

### **1.6.4 Teknik analisis data**

Teknis analisis data yang digunakan dalam penulisan ini yaitu kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai pengalaman, kondisi, dan peristiwa dari sudut pandang pribadi seperti pada laporan pemerintah, situs web, artikel media, dan buku. Dalam penelitian yang menggunakan studi Kualitatif menggunakan data dan proses sistematis yang lebih mendalam tentang suatu fenomena yang akan diteliti (Sugianto, 2024) . Teknik ini digunakan untuk menjelaskan mengenai upaya dan program *United Nations Children's Fund*

(UNICEF) melalui program *Humanitarian Action for Children* (HAC) di negara Haiti pada tahun 2021-2023.

### **1.6.5 Sistematika penulisan**

Dalam penelitian ini yang berjudul “ Implementasi *Triple Nexus Approach* Dalam Program *Humanitarian Action for Children* (HAC) oleh *United Nations Children’s Fund* (UNICEF) Dalam Mengatasi Malnutrisi di Haiti Tahun 2021-2024”

**BAB I** Berisi mengenai penjelelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, sintesa pemikiran, argument utama, metodologi penelitian.

**BAB II** Berisi mengenai analisis mengenai program dan komponen *Humanitarian Action for Children* (HAC) pada tahun 2021-2024 dengan menggunakan pendekatan *Triple Nexus Approach* yang terdiri dari *Humanitarian-Development*, dan *Development-Peace*.

**BAB III** Berisi mengenai analisis mengenai program dan komponen *Humanitarian Action for Children* (HAC) pada tahun 2021-2024 dengan menggunakan pendekatan *Triple Nexus Approach* yang terdiri dari komponen *Humanitarian Peace*

**BAB IV** Berisi mengenai penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian ini.